

Pembiayaan Zakat *Microfinance* dalam Pengentasan Kemiskinan Material dan Spiritual Mustahik di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nadia Nuril Ferdaus^{1)*}, Ahmad Zaenal Wafik²⁾, Reny Wardiningsih³⁾, Khalid Abjadi⁴⁾,
Dewi Rispawati⁵⁾, Subhan Purwadinata⁶⁾
¹²³⁴⁵⁶Universitas Mataram, Indonesia
nadianurilf@staff.unram.ac.id^{1)*}

Abstrak

Pengentasan kemiskinan tetap menjadi prioritas utama bagi berbagai institusi di dunia. Fenomena tingginya angka kemiskinan sering kali digunakan sebagai indikator kesejahteraan suatu negara. Sebagai salah satu Provinsi di Indonesia Nusa Tenggara Barat (NTB) masih memiliki tingkat kemiskinan yang cukup signifikan. Berdasarkan data BPS (2024) persentase penduduk miskin di NTB mencapai 12,91%. NTB dengan mayoritas penduduk beragama Islam (96,83%) mempunyai instrumen keuangan sosial Islam seperti zakat yang berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran zakat *microfinance* dalam meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual para mustahik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis data CIBEST yang dapat menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah adanya intervensi pemberdayaan zakat produktif dalam empat indeks kuadran. Pengukuran dampak dari pendistribusian zakat produktif ini sebagai kajian evaluasi serta diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan terkait pengelolaan instrumen keuangan sosial Islam khususnya zakat.

Kata kunci: BAZNAS; Kemiskinan; *Microfinance*; Zakat; Zakat Produktif.

Abstract

Poverty alleviation remains a top priority for institutions worldwide, as high poverty rates are often used as a key indicator of a country's level of welfare. As one of the provinces in Indonesia, Nusa Tenggara Barat (NTB) continues to face a relatively high level of poverty. According to data from Badan Pusat Statistik (2024), the percentage of the poor population in NTB reached 12.91%. With a predominantly Muslim population (96.83%), NTB possesses Islamic social finance instruments, particularly zakat, which play an important role in poverty reduction. This study aims to analyze the role of zakat *microfinance* in improving the material and spiritual well-being of mustahik (zakat beneficiaries). The research employs a quantitative approach using the CIBEST data analysis method, which captures conditions before and after the intervention of productive zakat empowerment across four quadrant indices. The impact assessment of productive zakat distribution in this study serves as an evaluative analysis and is expected to provide policy recommendations for the management of Islamic social finance instruments, especially zakat, in supporting sustainable poverty alleviation.

Keywords: BAZNAS (National Amil Zakat Agency); *Microfinance*; Poverty; Productive Zakat; Zakat.

Pendahuluan

Kemiskinan pada dasarnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Masalah ini bersifat multidimensional dan kompleks, sehingga hingga saat ini masih terus menjadi isu aktual yang muncul dari waktu ke waktu. Berbagai upaya telah dilakukan oleh negara, organisasi internasional, maupun lembaga non-pemerintah untuk menekan angka kemiskinan. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui pembangunan infrastruktur seperti penyediaan jalan yang layak guna memperlancar transportasi dan

komunikasi, penguatan sektor pertanian dan usaha tani sebagai sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan, penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan industri skala kecil, serta pembukaan akses pasar agar masyarakat pedesaan dapat memasarkan hasil produksinya secara lebih luas (Ma & Sukmana, 2025).

Kemiskinan ialah isu sosial yang kompleks dan memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan kesejahteraan. Secara multidimensional kemiskinan tercermin dalam kekurangan sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup (Buchari, 2019). Berdasarkan data BPS 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia hingga Maret 2024 mencapai 25,22 juta jiwa atau setara dengan 9,03% dari total penduduk yang berjumlah sekitar 279 juta jiwa. Provinsi NTB menempati posisi ke-11 sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, dengan persentase penduduk miskin sebesar 12,91% atau sekitar 709,01 ribu jiwa (BPS, 2024).

Salah satu strategi yang dapat membantu mengatasi kemiskinan adalah penguatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Kemenkeu, 2021). UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Hasanah, 2023). Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM, jumlah UMKM pada tahun 2017 mencapai 62,9 juta unit, dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (KEMENKOPUKM, 2023). Namun, permasalahan yang sering dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses pembiayaan yang terjangkau dan inklusif (Tambunan, 2019). Hambatan ini meliputi minimnya infrastruktur keuangan, biaya pinjaman yang tinggi, dan prosedur administrasi yang rumit, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan UMKM untuk berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Arief, 2021).

Pendayagunaan zakat produktif melalui program pembiayaan mikro (zakat microfinance) menjadi salah satu solusi potensial untuk mendukung UMKM (BAZNAS, 2024). BAZNAS sebagai lembaga amil zakat pemerintah telah menginisiasi program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) yang tersebar di 25 lokasi di Indonesia, termasuk di Gunung Sari, NTB. Program ini bertujuan mendukung mustahik dengan pembiayaan mikro berbasis zakat untuk meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual mereka (Daud, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BMD Gunung Sari dalam meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual para mustahik melalui pendayagunaan zakat produktif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana zakat microfinance melalui program BMD Gunung Sari dapat memberikan dampak positif, tidak hanya dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi mustahik, tetapi juga dalam memperkuat kesejahteraan spiritual mereka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kontribusi zakat microfinance sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana peran BMD Gunung Sari dalam meningkatkan kesejahteraan material mustahik melalui zakat produktif, bagaimana pengaruh program BMD Gunung Sari terhadap kesejahteraan spiritual mustahik, serta sejauh mana zakat microfinance berkontribusi dalam mendukung upaya pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan di NTB. Adapun urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman empiris tentang peran zakat dalam memberdayakan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan mengukur dampak zakat microfinance dari segi material dan spiritual, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan

penting untuk pengembangan kebijakan pengelolaan keuangan sosial Islam yang lebih efektif dan relevan, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Metode Penelitian

Riset ini dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah terkait analisis Pengaruh Pembiayaan Zakat Mikro terhadap Pengentasan Kemiskinan Material & Spiritual Mustahik di Provinsi Nusa Tenggara Barat menggunakan alat analisis CIBEST yang mempunyai empat indeks kuadran sebagai berikut:



Gambar 1. Kuadran CIBEST

Pengukuran dalam metode CIBEST ini dikembangkan menggunakan dua kategori utama sebagai alat ukurnya, yakni material value (MV) yang digunakan sebagai alat untuk mengkategorikan rumah tangga miskin material dan kaya material dan spiritual value (SV) sebagai alat untuk mengkategorikan rumah tangga miskin spiritual dan kaya spiritual dengan metode perhitungan sebagai berikut (Beik, 2016):

Material Value (MV)

Material Value merupakan garis kemiskinan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per bulan. MV digunakan untuk mengukur standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga, diperoleh dari perkalian antara harga barang dan jasa yang dikonsumsi dengan (P_i) dengan jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan (M_i). kemudian secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut ini:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i.M_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

MV : Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi rumah tangga (baik dalam Rp atau mata uang lain) atau yang disebut sebagai Garis Kemiskinan Material

P_i : harga barang dan jasa yang dikonsumsi (Rp atau mata uang lokal)

M_i : jumlah minimum barang dan jasa yang dibutuhkan

Nilai MV yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan material per kapita Provinsi yang dikeluarkan oleh BPS dan kemudian dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan. Rata-rata besaran rumah tangga diperoleh dengan menghitung rasio total penduduk dengan jumlah penduduk. Berdasarkan data dari BPS Provinsi NTB menunjukkan Garis kemiskinan Provinsi NTB pada tahun 2024 ini adalah sebesar Rp 534.703,-/kapita/bulan. Sedangkan total jumlah penduduk Provinsi NTB pada tahun 2024 adalah 5,62 juta jiwa dengan ukuran rata-rata rumah tangga yang digunakan adalah 4 jiwa. Maka nilai garis kemiskinan Provinsi NTB pada September 2024 adalah :

MV = Rp540.339x 4,13 orang (BPS, 2024)
MV = Rp 2.213.670 per rumah tangga per bulan.

Berdasarkan persamaan tersebut, sebuah rumah tangga disebut miskin secara material ketika pendapatan rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan MV dan dikategorikan mampu jika skornya berada di atas MV.

Spiritual Value (SV)

Spiritual Value atau garis kemiskinan spiritual yang dikembangkan dalam metode CIBEST ini didasarkan pada indikator kebutuhan spiritual dan penentu skor spiritual. Indikator kebutuhan spiritual dibagi menjadi lima (5) variabel, diantaranya pelaksanaan salat, puasa, zakat, kondisi lingkungan spiritual keluarga, dan juga kebijakan pemerintah (Beik, 2016). Masing-masing indikator variabel tersebut dinilai perubahannya dari sebelum menjadi peserta pemberdayaan zakat dan setelahnya melalui skala likert.

Variabel	Skala Linkert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Solat	Melarang orang lain sholat	Menolak konsep sholat	Melaksanakan sholat wajib tidak rutin	Melaksanakan sholat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan sholat wajib rutin berjamaah dan melaksanakan sholat sunnah	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV =3)
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah	
Zakat dan Infak	Melarang orang lain berzakat dan berinfak	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berinfak walau sekali dalam sebulan	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/sedekah	
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan dari ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung pelaksanaan Ibadah anggota keluarga	Membangun lingkungan yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	Melarang Ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung pelaksanaan Ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan ibadah	

Nilai standar SV dari tabel di atas telah ditentukan sama dengan angka 3. Rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin secara spiritual adalah yang memiliki nilai SV kurang dari atau sama dengan 3. Sedangkan angka diatasnya yakni angka 4 dan 5 adalah indikator suatu rumah tangga memasuki kategori kaya spiritual. Skala likert ini bertujuan untuk membandingkan nilai angka perubahan spiritualitas penerima manfaat dari sebelum mengikuti program pemberdayaan zakat produktif dan setelahnya. Perhitungan skor spiritual ini kemudian dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari salat, puasa, zakat, lingkungan

keluarga, dan dukungan pemerintah kemudian dibagi lima, dimana formulasinya adalah sebagai berikut :

$$Hi = (Vp + Vf + Vz + Vh + Vg) / 5 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Hi = skor spiritual aktual anggota rumah tangga i

Vp = skor solat

Vf = skor puasa

Vz = skor zakat dan infak

Vh = skor lingkungan rumah tangga

Vg = skor lingkungan kebijakan pemerintah

Penentuan jumlah rumah tangga di setiap kuadran CIBEST adalah berdasarkan kombinasi hasil standar MV dan standar SV. Ada empat probabilitas kombinasi antara hasil MV dan SV.

Hasil	≤ Nilai MV	> Nilai MV
> Nilai SV	Miskin Material, Kaya Spiritual (Kuadran II)	Kaya material dan Kaya spiritual (Kuadran I)
≤ Nilai SV	Miskin material dan miskin spiritual (Kuadran IV) / Kemiskinan Absolut	Kaya material dan miskin spiritual (Kuadran III)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Gunung Sari, yang merupakan salah satu program distribusi strategis BAZNAS Nasional di wilayah kerja Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sobrun (2025), program ini mulai diinisiasi sejak tahun 2018 sebagai respon pasca bencana gempa bumi yang melanda Pulau Lombok. Secara kelembagaan, BMD berada di bawah koordinasi dan pengawasan BAZNAS Microfinance (BMFI) di tingkat pusat, dengan mandat utama memberikan akses permodalan, pendampingan usaha, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Keberadaan BMD Gunung Sari didasari oleh kondisi ekonomi masyarakat setempat yang terdampak gempa bumi pada tahun 2018, di mana banyak pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) mengalami keterbatasan modal dan rentan terhadap jeratan praktik rentenir. Meski berawal di titik lokasi Desa Gunung Sari akan tetapi saat ini telah mengalami perluasan program di wilayah Kuripan dan Kediri. Tujuan utama BMD tidak hanya menyediakan pembiayaan berbasis syariah, tetapi juga menghadirkan program pemberdayaan agar masyarakat dapat membangun ketahanan ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mustahik BAZNAS Microfinance Desa Gunung Sari, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dapat diidentifikasi karakteristik responden sebagaimana dipaparkan berikut ini:

No	Pendidikan	Frekuensi	Dalam persen
1	SD	5	16,7%
2	SMP	12	40%
3	SMA	13	43,3%
4	Diploma/bachelor	0	0%

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Dalam persen
1	Male	0	0%
2	Female	30	100%
No	Umur	Frekuensi	Dalam persen
1	16-30	0	0%
2	31-40	10	30%
3	41-55	20	70%
4	56 >	0	0%

Berdasarkan tabel karakteristik mustahik di atas, responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah perempuan (100%) dengan jumlah total 30 orang, yang berada pada rentang usia 30–55 tahun serta memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, yang tercermin dari tidak adanya peserta dengan pendidikan Diploma/Bachelor. Berdasarkan data pendidikan BPS NTB (2024) memperkuat ini, di mana hanya 9,24 % penduduk usia 15 tahun ke atas memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Selain itu karakteristik responden pada penelitian yang didominasi oleh perempuan juga mereflesikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan Fatanah dan Rasyidi (2024) perempuan di Lombok menghadapi peran ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus penyokong ekonomi utama keluarga. Harlin (2022), Hidayati dan Hakim (2022), serta Fauziah (2022) melalui studinya menunjukkan bahwa perempuan di wilayah Lombok tidak selalu tercatat sebagai kepala rumah tangga secara administratif, akan tetapi tetap memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga.

Meskipun seluruh responden dalam penelitian ini adalah perempuan, fokus utama penelitian tidak diarahkan pada isu gender, melainkan pada dampak perubahan kondisi kesejahteraan penerima manfaat program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) dalam memberikan akses permodalan dan pendampingan usaha bagi masyarakat terdampak gempa. Berdasarkan hasil wawancara, Zein (2025) menyatakan bahwa sebagian besar mustahik yang menjadi penerima manfaat BMD menjalankan usaha mikro di sektor perdagangan kecil, produksi makanan olahan, dan jasa sederhana. Sebelum adanya program ini, mereka menghadapi keterbatasan modal serta sulitnya akses pembiayaan formal, sehingga sering kali bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terlihat adanya perbedaan rata-rata pendapatan 20 responden program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat produktif. Rata-rata pendapatan tersebut disajikan pada tabel berikut:

No	Type of Income	Minimum	Maximum	Average
1	Before zakat fund assistance	Rp. 430.000	Rp. 4.000.000	Rp. 1.669.000
2	After zakat fund assistance	Rp. 700.000	Rp. 5.000.000	Rp. 2.341.667

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan mustahik setelah mendapatkan bantuan zakat produktif, dari Rp1.669.000 menjadi Rp2.341.667 per

bulan. Peningkatan ini bukan hanya menunjukkan adanya tambahan modal usaha, tetapi juga adanya perubahan kapasitas ekonomi rumah tangga mustahik. Jika dibandingkan dengan data BPS terkait garis kemiskinan per rumah tangga sebesar Rp2.213.670 per bulan, maka rata-rata pendapatan mustahik setelah intervensi program BMD telah melampaui standar garis kemiskinan. Berikut merupakan gambaran grafik yang menunjukkan perubahan pendapatan mustahik sebelum dan sesudah menerima zakat produktif terhadap garis kemiskinan:

Pendapatan Rata-rata Mustahik Sebelum dan Sesudah Bantuan Dana Zakat Produktif



Meskipun perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah bantuan dana zakat produktif menunjukkan adanya peningkatan, hasil tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya acuan dalam menilai keberhasilan program. Namun demikian, data pendapatan tetap relevan karena menjadi salah satu komponen dalam perhitungan indeks CIBEST, khususnya dalam dimensi material yang mengacu pada garis kemiskinan. Dengan kata lain, perubahan pendapatan mustahik dibandingkan dengan garis kemiskinan memberikan gambaran awal mengenai kondisi material mereka. Akan tetapi, kesejahteraan menurut perspektif Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor material semata, melainkan juga spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan analisis menggunakan pendekatan CIBEST yang mengukur kondisi material sekaligus spiritual, sehingga menghasilkan pemetaan kesejahteraan mustahik yang lebih komprehensif.

Model CIBEST (*Center for Islamic Business and Economic Studies*) merupakan pendekatan komprehensif untuk menilai tingkat kesejahteraan, khususnya dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat. Kerangka analisis ini meninjau dua dimensi utama, yaitu kesejahteraan material dan kesejahteraan spiritual. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, model CIBEST membagi kondisi kesejahteraan ke dalam empat kuadran:

1. Kuadran I (Sejahtera) : Mustahik telah mencapai kesejahteraan material sekaligus spiritual. Kondisi ini terjadi apabila Nilai Material (Material Value/MV) > 1 dan Nilai Spiritual (Spiritual Value/SV) > 3.
2. Kuadran II (Miskin Material) : Mustahik telah terpenuhi aspek spiritualnya, namun belum mampu mencapai kecukupan material. Hal ini terjadi apabila MV < 1 tetapi SV > 3.
3. Kuadran III (Miskin Spiritual) : Mustahik berada pada kondisi ekonomi yang relatif stabil, namun mengalami penurunan pada aspek spiritual. Keadaan ini terjadi apabila MV > 1 tetapi SV < 3.

4. Kuadran IV (Miskin Absolut) : Mustahik belum mampu mencapai kesejahteraan baik secara material maupun spiritual. Kondisi ini ditandai dengan $MV < 1$ dan $SV < 3$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden mustahik / penerima manfaat program BMD, peneliti memetakan kondisi tingkat kesejahteraan para penerima manfaat sebelum mengikuti program dalam kuadran CIBEST sebagai berikut :



Gambar pemetaan hasil penelitian dengan menggunakan kuadran CIBEST di atas dapat menunjukkan kondisi kesejahteraan para penerima manfaat sebelum menerima bantuan zakat produktif. Dari 30 rumah tangga, lebih dari 83 % diantaranya mendominasi kuadran II, yang berarti berada kondisi kemiskinan material namun kaya akan spiritualnya. Berdasarkan analisis dan observasi lebih mendalam, kondisi 25 rumah tangga yang berada pada kuadran II ini tidak bisa dilepaskan dari karakter sosial budaya masyarakat Pulau Lombok. Secara umum, tingkat religiusitas masyarakat Lombok relatif tinggi sejak awal, sehingga aspek spiritual mustahik tetap terjaga dengan baik. Hal ini tercermin dari identitas NTB sebagai Pulau Seribu Masjid serta tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Namun, pada sisi lain, persoalan kemiskinan masih mengakar kuat. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa per Maret 2025 persentase penduduk miskin di NTB masih mencapai 11,78 persen, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Rendahnya rata-rata lama sekolah, yaitu hanya sekitar 7,83 tahun, juga turut memengaruhi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal yang lebih stabil. Oleh karena itu, mayoritas mustahik cenderung bertahan pada sektor informal dengan penghasilan yang fluktuatif, sehingga menempatkan mereka dalam kondisi miskin secara material namun tetap kaya secara spiritual. Adapun perubahan kondisi para penerima manfaat tersebut pasca intervensi bantuan zakat produktif dalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut ini :



Setelah intervensi BMD, memang terlihat adanya pergeseran pada peta kesejahteraan mustahik. Jumlah keluarga yang berada di Kuadran II menurun dari 25 rumah tangga (83,33%) menjadi 17 rumah tangga (56,67%), sementara jumlah keluarga di Kuadran I meningkat dari 5 rumah tangga (16,67%) menjadi 13 rumah tangga (43,33%). Dengan kata lain, terdapat 8 rumah tangga yang berhasil berpindah dari kondisi miskin material menuju kesejahteraan yang lebih baik. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun program BMD memberikan dampak positif, perubahan yang terjadi belum dapat dikatakan signifikan. Menurut penjelasan Sobrun (2025), Manager Program BMD Gunung Sari, perubahan yang relatif kecil ini tidak lepas dari tantangan kapasitas kelembagaan, terutama keterbatasan jumlah SDM pendamping. Dengan hanya tiga belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa BMD memiliki pekerjaan rumah besar untuk memperkuat kapasitas kelembagaan agar dampaknya lebih luas dan signifikan. Kondisi ini sejalan dengan catatan penelitian terdahulu (Nazah & Amri, 2024; Ernawati, 2022) yang menekankan bahwa keberhasilan program zakat produktif tidak hanya bergantung pada penyaluran dana, melainkan juga sangat ditentukan oleh kualitas intensitas pendampingan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa tantangan utama BMD bukan sekadar keterbatasan modal, melainkan juga penguatan aspek kelembagaan dan SDM agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan.

Catatan kritis dari temuan ini adalah bahwa pergeseran dari Kuadran II ke Kuadran I yang hanya mencapai 26,67% memang belum cukup signifikan untuk disebut sebagai keberhasilan besar. Namun, hal ini justru menegaskan adanya ruang perbaikan yang luas dalam pengelolaan program. Menurut Sobrun (2025), Manager Program BMD Gunung Sari, keterbatasan jumlah SDM menjadi tantangan utama, di mana hanya tiga orang staf harus mendampingi ribuan penerima manfaat di berbagai wilayah. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan bukan semata persoalan teknis, melainkan tantangan kapasitas kelembagaan yang perlu mendapat perhatian serius.

Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pendampingan dalam program zakat produktif. BMD dapat menjadi laboratorium sosial yang penting untuk menguji bagaimana desain pendampingan, intensitas monitoring, serta dukungan kelembagaan berpengaruh terhadap transformasi kesejahteraan mustahik. Refleksi ini penting agar program sejenis tidak hanya berhenti pada penyaluran dana, tetapi mampu menciptakan perubahan yang lebih substantif dan berkelanjutan, baik dari sisi material maupun spiritual.

Sebagai rekomendasi kebijakan, diperlukan peningkatan kapasitas kelembagaan melalui penambahan tenaga pendamping profesional, penguatan sistem monitoring berbasis digital, serta kolaborasi lintas lembaga (misalnya perguruan tinggi dan komunitas lokal) untuk mendukung edukasi kewirausahaan dan literasi keuangan mustahik. Hal ini sejalan dengan temuan Nazah dan Amri (2024) yang menekankan pentingnya intensitas pendampingan dalam menentukan keberhasilan program zakat produktif, serta studi Ernawati (2022) yang menyoroti aspek kelembagaan sebagai faktor penentu keberlanjutan program BMD di Lombok.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa program BAZNAS Microfinance Desa (BMD) Gunung Sari memiliki potensi signifikan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin berbasis zakat produktif. Hasil analisis CIBEST memperlihatkan adanya pergeseran dari Kuadran II (miskin material, kaya spiritual) ke Kuadran I (sejahtera material dan spiritual), dengan 26,67% responden rumah tangga berhasil naik kategori pasca intervensi. Meskipun demikian, perubahan ini masih tergolong terbatas dan belum dapat dikatakan signifikan secara keseluruhan. Faktor yang menjadi kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pendamping, di mana hanya tiga orang staf harus mengelola ratusan penerima manfaat aktif di beberapa wilayah.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa program BMD berhasil memperkuat dimensi material sebagian mustahik tanpa mengurangi kualitas spiritualitas mereka yang sejak awal relatif tinggi. Namun, efektivitas program masih menghadapi tantangan pada aspek kelembagaan dan intensitas pendampingan. Untuk itu, saran yang dapat diberikan adalah perlunya penambahan tenaga pendamping profesional, desain intervensi yang lebih sistematis, optimalisasi monitoring berbasis digital, serta kolaborasi multi-pihak dengan pemerintah desa, perguruan tinggi, dan komunitas lokal dalam memperkuat literasi keuangan syariah dan kewirausahaan mustahik. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa keberhasilan perpindahan mustahik dari kuadran II ke kuadran I tidak hanya sekadar angka, melainkan perubahan yang benar-benar berkelanjutan. Selain itu, hasil studi ini juga menyarankan agar pemerintah daerah bersama lembaga amil zakat memperkuat sinergi kelembagaan. Misalnya, melalui skema co-financing antara dana zakat dengan program pemberdayaan desa, atau kemitraan dengan perguruan tinggi untuk mendukung riset serta pendampingan usaha kecil berbasis data.

Referensi

- Arief, M. &. (2021). Financial inclusion and challenges for MSMEs in rural Indonesia: A case study. *Journal of Rural Development Studies*, 8(2), 123-134.
- BAZNAS. (2024). *Laporan Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta : <https://baznas.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). Tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin, 2024 [Dataset]. Satu Data NTB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Barat 2024. Mataram: BPS NTB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat Maret 2025. Mataram: BPS NTB.
- Beik, I. S. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using CIBEST model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1 (2), 141-160. doi:10.21098/jimf.v1i2.524.
- BPS. (2024). BPS. <https://www.bps.go.id>.

- Buchari, A. (2019). Dimensi kemiskinan dalam pembangunan kesejahteraan sosial. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 122-135.
- Daud, M. A. (2023). The Role of the Baznas Microfinance Program in Reducing Poverty in West Lombok. . *Jesya*, 6(2), 1245-1255.
- Ernawati, E. (2022). The role of BAZNAS Microfinance Desa in empowering micro, small and medium enterprises post-earthquake in Lombok. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/jes.vol14.iss2.art5>
- Fatanah, A., & Rasyidi, A. H. (2024). Lombok Women: Dynamics, Transformation, and Socio-Economic Realities in the Family. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 2(1), 111–126. <https://doi.org/10.58578/ijhess.v2i1.2747>
- Fauziah, S. (2022). Peran perempuan buruh tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Dasan Baru Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah (Skripsi, UIN Mataram). UIN Mataram Repository. <https://etheses.uinmataram.ac.id/6866>
- Harlin, A. (2022). Peran perempuan buruh tani terhadap perekonomian keluarga di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kompetitif: Media Ilmiah Komunikasi Penelitian dan Pengembangan*, 1(2), 76–88. <https://kompetitif.unizar.ac.id/jkomp/article/view/20>
- Hasanah, S. &. (2023). Peran Keuangan Mikro Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 45-58.
- Hidayati, N., & Hakim, L. (2022). Women's role in strengthening family economy: A case study in Lombok. *International Journal of Social Science and Religion*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.19109/ijssr.v3i1.11564>
- Kemenkeu. (2021). *Peran UMKM dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional*. Jakarta: Kementerian keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). Data Rumah Ibadah di Nusa Tenggara Barat Tahun 2023. Mataram: Kanwil Kemenag NTB.
- KEMENKOPUKM. (2023). *Statistik UMKM dan Dampaknya terhadap PDB*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Tambunan, T. T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small, and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(1), 15-28.
- Yaxin Ma, R. S. (2025). Takeaways from Islamic social finance and sustainable development goals dicourse. *Journal of Islamic Accounting and Bussiness Research*.